

STRATEGI PENGEMBANGAN LINGUISTIK TERAPAN MELALUI KEMAMPUAN MENULIS BIOGRAFI DAN AUTOBIOGRAFI: SEBUAH UPAYA MEMBANGUN KETERAMPILAN MENULIS KREATIF MAHASISWA

Oleh: Vera Sardila, M.Pd

Sardila_vera@yahoo.com

Abstrak

Bahasa merupakan alat bantu yang sangat luar biasa bagi manusia dalam menyampaikan pikiran dan perasaan yang meliputi tatar wacana, tatar kalimat, tataran dan artikulasi. Hal ini dapat diwujudkan secara lisan dan tertulis. Dalam konteks tulisan dapat dituangkan melalui aktivitas menulis. Menulis menulis tidak lagi sekedar pengetahuan dan kemampuan yang dikuasai oleh kalangan intelektual, dan tidak pula sekedar hobi, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi kaum intelektual, dalam memproduksi pikiran dan keinginan, terutama pada mahasiswa. Dalam hal ini menulis bagi mahasiswa tidak hanya merupakan kebutuhan, akan tetapi sudah menjadi kewajiban guna menyelesaikan masa studinya sebagai persyaratan diwisuda menjadi seorang sarjana. Dalam ranah sebagai seorang akademisi, mahasiswa tidak hanya dituntut gemar menulis artikel tetapi juga menghasilkan tulisan yang berisi pemikiran-pemikiran atau ide-ide kreatif. Oleh karena itulah, menulis merupakan hal yang akrab sekali dengan dunia akademik.

Namun pada kenyataannya menulis seringkali dirasakan banyak kendala bagi para mahasiswa, oleh karena menulis memerlukan kesungguhan dalam mengolah, menata, mempertimbangkan secara kritis, dan menata ulang gagasan yang dicurahkan, bahkan diperlukan agar tulisan dapat dipahami pembaca dengan baik. Tulisan ini memberikan motivasi bagi para mahasiswa khususnya dalam membangun semangat dan menulis, terutama menulis kreatif berupa biografi dan autobiografi.

Key word:

A. Pendahuluan

Bahasa adalah impian dan keinginan anak untuk memenuhi kebutuhannya dalam konteks komunikasi, baik secara reseptif dan produktif. Secara reseptif dalam arti sempit, bahasa berarti suatu proses mental untuk menangkap bunyi-bunyi yang diujarkan seorang penutur untuk membangun sebuah interpretasi mengenai apa yang dia anggap, dimaksudkan oleh si penutur, sedangkan dalam arti luas adalah hasil interpretasi tersebut digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang relevan. Selanjutnya, secara produktif bahasa sering diidentikkan dengan berbicara, dan menulis.

Dalam berbicara dan juga menulis, seorang penutur melakukan dua jenis kegiatan, yaitu merencanakan dan melaksanakan yang meliputi tatar wacana, tatar kalimat, tataran dan artikulasi. Tarigan (1990:2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu keterampilan (*language arts, language skill*) yang mencakup empat aspek yakni; keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat aspek keterampilan ini saling berkaitan erat satu sama lainnya dengan cara yang beragam dan sekaligus merupakan proses berpikir yang sangat

mendasar bagi manusia.

Berbicara tentang keterampilan menulis, dewasa ini menulis tidak lagi sekedar pengetahuan dan kemampuan yang dikuasai oleh kalangan intelektual, dan tidak pula sekedar hobi, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi kaum intelektual, dalam memproduksi pikiran dan keinginan, terutama pada mahasiswa. Dalam hal ini menulis bagi mahasiswa tidak hanya merupakan kebutuhan akan tetapi sudah menjadi kewajiban guna menyelesaikan masa studinya sebagai persyaratan diwisuda menjadi seorang. Dalam ranah sebagai seorang akademisi, mahasiswa tidak hanya dituntut gemar menulis artikel tetapi juga menghasilkan tulisan yang berisi pemikiran-pemikiran atau ide-ide kreatif. Oleh karena itulah, menulis merupakan hal yang akrab sekali dengan dunia akademik.

Sebuah kebijakan juga telah yang ditanggapi secara beragam oleh banyak pihak, baik dari pihak akademisi bahkan mahasiswa sendiri.

Kebijakan tersebut sangat esensial sekali bagi kelangsungan kehidupan perkuliahan di seluruh Indonesia. Berdasarkan surat edaran 152/E/T/2012 yang ditujukan pada seluruh rektor/ketua/direktur seluruh PTN dan PTS di Indonesia dimana surat ini ditandatangani oleh Dirjen Dikti, Joko Susanto yang menyatakan bahwa syarat kelulusan mahasiswa S1, S2 atau S3 adalah menyertakan dan membuat karya ilmiah yang dimuat di jurnal ilmiah, baik online ataupun cetak. Berkaitan dengan kebijakan tersebut, sebagai seorang akademisi seharusnya kita sudah terbiasa dengan hal tulis-menulis. Hal ini didasari atas menulis diartikan sebagai aplikasi dari apa yang diperoleh dari proses membaca dan mengamati.

Selain itu, kebutuhan menulis, seperti menulis ilmiah bagi kaum mahasiswa terus mengalami fluktuasi seiring dengan majunya tingkat peradaban manusia, sehingga karya tulis yang dihasilkan diharapkan semakin banyak dan berkualitas. Sesungguhnya dengan menjamurnya media cetak, kesempatan untuk menulis sangat

terbuka lebar dan sekaligus menjadi lahan subur bagi guru, dosen, peneliti, mahasiswa dan sebagainya, untuk berkarya, baik untuk kepentingan memenuhi angka kredit jabatan fungsional maupun kepentingan pribadi. Untuk itu, sudah bukan omong kosong lagi jika kesadaran berbahasa yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan menulis harus semakin digalakkan. Lebih baik lagi jika karya-karya tersebut disalurkan ke media massa dan cetak. Soal sulit atau mudah dalam hal tulis-menulis pada dasarnya setiap insan telah diberi kemampuan untuk menulis, tinggal kita mau mengolahnya apa tidak. Jika kepiawaian menulis dalam lingkup mahasiswa terpelihara, tidaklah mustahil jika nantinya akan banyak ide-ide realistis yang dengan mudah tertuang dalam jurnal-jurnal ilmiah dan dapat dikembangkan lebih lanjut secara nyata dengan dukungan dan peran serta dari pemerintah dan masyarakat luas.

Mengingat akan pentingnya budaya menulis bagi kalangan intelektual dan dunia akademik, terutama pada mahasiswa di perguruan tinggi, maka kegiatan menulis merupakan urat nadi dari segala disiplin ilmu. Di samping itu menulis juga merupakan sarana berpikir kreatif dalam memperluas wawasan, inspirasi serta merupakan sarana berdakwah, hingga menghibur diri, bahkan sebagai sarana *untuk aktualisasi diri*.

Pentingnya menulis dari kalangan mahasiswa bukan hanya diperuntukkan dalam proses penggarapan skripsi. Menulis juga menjadi hal yang harus ditelateni dalam pembuatan makalah, jurnal penelitian, laporan penelitian, proposal kegiatan dan penelitian, hiburan, resensi dan bahkan tulisan biografi ataupun autobiografi profil tokoh-tokoh inspiratif sebagai motivasi dan lain-lain. Dengan demikian, hasil karya tulis seorang mahasiswa merupakan wujud dari kreativitas dan pengetahuan mereka, yaitu bagaimana mereka menyajikan tulisan mereka dalam bentuk makalah, skripsi, proposal penelitian, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, menulis ilmiah tidak semudah menulis tulisan biasa atau karangan bebas. Hal inilah yang menjadi kendala yang selama ini dirasakan baik kalangan intelektual maupun kalangan mahasiswa. Berdasarkan jajak pendapat terhadap beberapa orang mahasiswa, salah satu fenomena menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa menulis itu susah dan merupakan suatu keterpaksaan karena tugas yang diberikan. *Statemen* tersebut bertumpu pada geliat mahasiswa yang sering mengalami kebuntuan dalam menulis untuk mengembangkan ide dan memproduksi bahasa. Menulis memang bukan perkara mudah, tapi juga bukan perkara sulit. Tetapi kemampuan menulis merupakan kewajiban setiap mahasiswa sebagai seorang terpelajar.

Pada dasarnya, tradisi menulis mahasiswa bukan hanya sekedar pada lingkup penulisan makalah atau tugas, tapi juga pada lingkup penyampaian gagasan sebagai upaya pendokumentasian sejarah pribadi. Karena penyampaian gagasan dapat dituangkan dengan sarana menulis yang berdampak kreatif dan inovatif, karena menulis adalah proses berpikir secara cermat. Menulis pun juga diibaratkan seperti seni kriya (kerajinan) yang secara terus menerus dilatih sehingga memudahkan bermain dengan kata-kata, makna, bahasa, nilai, dan sudut pandang. Di samping itu, sangat sulit untuk mendapatkan ide. Misalnya menulis sederhana seperti artikel atau tulisan *category views* (pandangan). Keterpaksaan inilah menimbulkan kondisi yang sangat ironis. Apalagi jika kita cermati bahwa Pendidikan formal menulis telah dipelajari selama bertahun-tahun mulai jenjang SD selama 6 tahun, SMP 3 tahun, SMA 3 tahun, S1 4 tahun, S2 2 tahun, dan S3 selama 3 tahun. Hal ini terjadi lantaran berbagai alasan, diantaranya karena lemahnya kesadaran individu tentang pentingnya menulis, tidak mengetahui manfaat menulis, terbatasnya mengakses informasi sehingga tidak tahu apa yang harus ditulis, lemahnya penguasaan metode menulis, atau

kurangnya dorongan untuk menulis. Kondisi semacam ini juga sering kita amati di lingkungan akademik.

Berdasarkan observasi di lapangan, terutama di lingkungan akademik kampus, secara keseluruhan data menunjukkan, bahwa kemampuan menulis mahasiswa masih tergolong rendah. Hal ini tergambar dari hasil tulisan yang dibuat mahasiswa seperti tulisan ilmiah berupa makalah, paper yang merupakan tugas yang diberikan dosen dalam perkuliahan dinilai belum memadai dan memenuhi standar keilmiahan. Selain itu proses penalaran dalam pengembangan ide belum berkembang dengan baik. Rendahnya kemampuan menulis mahasiswa kita seringkali dipersoalkan oleh kalangan akademisi di Indonesia. Kondisi seperti ini juga dikhawatirkan belakangan ini oleh Prof. Chaedar Alwasilah yang merupakan salah satu pakar menulis yang rajin membahas rendahnya kemampuan menulis akademik mahasiswa. Beliau juga sering mengangkat permasalahan ini melalui berbagai media masa seperti dalam artikel berbagai seminar, ataupun buku-buku yang ditulisnya. Kenyataan demikian memungkinkan kewibawaan akademik telah menunjukkan degradasi ke titik menyedihkan meskipun belum begitu fatal.

Selain itu, terjadi kelemahan semangat dan ketidakkreatifan dalam menulis sehingga menimbulkan perbuatan tidak bermoral, seperti dengan sengaja mengkopi atau menjiplak (plagiarisme) tulisan-tulisan yang sudah ada. Tindakan ini bahkan telah dianggap oleh kebanyakan orang sebagai cara mudah untuk menempuh kesuksesan. Selain itu, mahasiswa seperti terserang virus mendadak dengan kegiatan menulis ini, sehingga menimbulkan tindakan kecurangan seperti fenomena *copy paste*. Serangan virus menulis terutama di kalangan mahasiswa memberikan kesimpulan betapa mudahnya mencari kesuksesan dengan cara plagiat. Penyelamatan dari ancaman plagiarisme di kalangan perguruan tinggi memerlukan upaya

yang sangat serius. Oleh karena itu dibutuhkan alternatif pemecahan dalam permasalahan ini, seperti; terus melatih kemampuan menulis mahasiswa dengan menggunakan berbagai cara dan strategi. Sehubungan dengan itu, maka kegiatan ini sangat penting untuk mendorong kaum intelektual seperti ;mahasiswa, guru, sarjana, dan sebagainya untuk menulis lebih banyak dan lebih kreatif, karena bagaimanapun menulis sekaligus merupakan proses berpikir kreatif, sehingga memerlukan strategic yang cukup kreatif pula, salah satunya adalah melalui menulis hal yang menyenangkan penulis yang bias bersumber dari pengalaman masing-masing.

Oleh sebab itu, sebelum para mahasiswa sampai pada kegiatan menulis ilmiah yang dirasa sangat sulit dan banyak kendala, maka diperlukan banyak latihan dalam aktivitas menulis. Hal ini dapat dilakukan bermula dari menulis kreatif yang masih bersifat sangat sederhana, misalnya, seperti menulis jenis biografi dan autobiografi. Tampaknya pilihan dalam menulis biografi dan aotobiografi ini dapat memotivasi dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan menulis mahasiswa, oleh wujud tulisan biografi dan autobiografi merupakan wujud pemikiran yang sederhana dalam bentuk bahasa tulis yang berisi ide-ide dan pikiran-pikiran kreatif tentang tokoh yang dibahas. Selain itu, melalui menulis biografi dan autobiografi dinilai sangat efektif membantu pengembangan keterampilan menulis mahasiswa karena tersirat berbagai nilai-nilai sosial dan historikal tokoh yang disuguhkan dengan beragam ungkapan kata yang lahir dari kreativitas berpikir penulis dalam bentuk tulisan yang menarik. Akan tetapi yang terpenting adalah sinergisitas minat dan kemauan dari elemen mahasiswa terhadap kegiatan menulis, serta aplikatif penerapan struktur bahasa sebagai sebuah aturan dalam berbahasa secara linguistik, terutama terhadap Bahasa Indonesia.

Atas dasar pemikiran dan beberapa pengamatan di atas, maka perlu kiranya

membangun semangat menulis para mahasiswa melalui menulis kreatif berupa menulis biografi dan autobiografi.

B. Hakekat Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat ekspresif dan produktif. Dikatakan sebagaiekspresif karena, menulis merupakan hasil pikiran dan perasaan yang dapat dituangkan melalui aktivitas menggerakkan motorik halus melalui goresan-goresan tangan kita. Selanjutnya, dikatakan produktif, karena merupakan proses dalam menghasilkan satuan bahasa berupa karya nyata, hingga lahir dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, secara umum tulisan disebut sebagai karya dari hasil gagasan seseorang yang dapat dipahami oleh orang lain.

Berbicara mengenai tulisan, dalam hal ini, Gie (2001: 25-30) mengelompokkan tulisan atas beberapa kriteria, salah satu kriterianya adalah berdasarkan ragamnya, yakni; tulisan faktawi (faktual) dan tulisan khayali (imajinasi). Sejalan dengan pendapat di atas, tulisan atau karya menurut Lamuddin (1993; 211) menjelaskan bahwa, jika dilihat berdasarkan bobotnya, maka tulisan terbagi atas; (1) ilmiah; (2) semiilmiah/popular; (3) nonilmiah.

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa. Dalam pembagian kemampuan berbahasa, menulis selalu diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting. Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Henry Guntur Tarigan (1986: 15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Selain itu, menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide,

pendapat, atau pikiran dan perasaan. Selain itu, menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Selanjutnya, menulis sebagai suatu usaha untuk membuat atau mereka ulang tulisan yang sudah ada. M. Atar Semi (2007: 14) dalam bukunya mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Burhan Nurgiantoro (1988: 273) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa.

2. Manfaat dan Tujuan Menulis

Menulis merupakan sebuah kebutuhan yang memiliki kelebihan khusus, karena permasalahan yang rumit dapat dipaparkan secara jelas dan sistematis melalui tulisan. Angka, tabel, grafik, dan skema dapat dipaparkan dengan mudah melalui tulisan. Tulisan juga lebih mudah digandakan melalui bantuan teknologi produksi. Karya-karya tulis memiliki daya bukti yang lebih kuat. Selain itu, tulisan memiliki sifat permanen karena dapat disimpan dan lebih mudah diteliti karena dapat diamati secara perlahan dan berulang-ulang.

Manfaat-manfaat menulis banyak disampaikan para ahli. Berikut ini jabaran para ahli tentang manfaat menulis, yakni sebagai sarana;

- a. Untuk menghilangkan stress. Dengan menulis kita bisa mencurahkan perasaan sehingga tekanan batin yang kita rasakan berkurang sedikit demi sedikit sejalan dengan tulisan. Tulisan yang kita buat bisa tentang apa yang sedang kita rasakan ataupun menuliskan hal lain yang bisa mengalihkan kita dari rasa tertekan tersebut (stress). Dengan demikian, kesehatan fisik dan mental kita akan lebih terjaga.
- b. Alat untuk menyimpan memori. Karena kapasitas ingatan kita terbatas, maka dengan menuliskannya, kita bisa menyimpan memori

lebih lama. Sehingga ketika kita membutuhkannya, kita akan mudah menemukannya kembali. Misalnya, menuliskan peristiwa-peristiwa berkesan di diari, menuliskan setiap pendapat dan pengeluaran keuangan, menulis ilmu pengetahuan atau pelajaran, menuliskan ide/gagasan, menuliskan rencana-rencana, target-target dan komitmen-komitmen.

- c. Membantu memecahkan masalah. Ketika kita ingin memecahkan suatu permasalahan, maka kita bisa membuat daftar dengan menuliskan hal-hal apa saja yang menyebabkan masalah itu terjadi dan hal-hal apa saja yang bisa membantu untuk memecahkan masalah tersebut. Cara seperti itu akan lebih memudahkan kita dalam melihat duduk permasalahan dengan tepat yang pada akhirnya bisa memberi pemecahan yang tepat pula dalam jangka waktu yang relatif lebih cepat.
- d. Melatih berfikir tertib dan teratur. Ketika kita membuat tulisan khususnya tulisan ilmiah atau untuk dipublikasikan, maka kita dituntut untuk membuat tulisan yang sistematis sehingga pembaca bisa mengerti apa yang sebenarnya ingin kita sampaikan.

Setiap penulis memiliki tujuan dalam menuangkan pikiran/gagasan dan perasaannya melalui bahasa tulis, baik untuk diri sendiri dan orang lain. Contoh tujuan menulis untuk diri sendiri antara lain agar tidak lupa, agar rapi, untuk menyusun rencana, dan untuk menata gagasan/pikiran. Bentuk tulisan tersebut dapat dituangkan dalam buku harian, catatan perkuliahan, catatan rapat, catatan khusus, dan sebagainya. Contoh tujuan menulis untuk orang lain antara lain untuk menyampaikan pesan, berita, informasi kepada pembaca, untuk memengaruhi pandangan pembaca, sebagai dokumen autentik, dan sebagainya.

Selanjutnya Graves (dalam Akhadiah dkk., 1998:1.4) berkaitan dengan manfaat menulis

mengemukakan bahwa: (1) menulis mengasah kecerdasan, (2) menulis mengem-bangkan daya inisiatif dan kreativitas, (3) menulis menumbuhkan keberanian, dan (4) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Pada dasarnya proses menulis berlangsung secara bertahap, setiap orang akan melewati tahapan tersebut, yaitu pramenulis, pemburaman/pengendrafan, dan perevisian untuk memperbaiki tulisan yang sudah dihasilkan. Pada dasarnya ada lima tahap proses kreatif menulis, yaitu: (1) persiapan, pada tahap ini penulis menyadari apa yang akan ditulis, (2) inkubasi, pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi direnungkan kembali oleh penulis, (3) inspirasi, pada tahap ini penulis menyadari apa yang akan ditulis, (4) penulisan, pada tahap ini penulis mengungkapkan apa yang ingin ditulis, dan (5) revisi.

C. Hakekat Berpikir Kreatif Melalui Menulis Biografi dan Autobiografi

1. Pengertian Biografi dan Autobiografi

Biografi adalah tulisan tentang kisah lika-liku perjalanan hidup seseorang tokoh, namun ditulis oleh orang lain yang mengetahui kisah hidup tokoh tersebut atau karena tokoh tersebut menceritakan kisah hidupnya langsung kepada penulis. Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang. Lewat biografi, akan ditemukan hubungan, keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya. Biografi biasanya dapat bercerita tentang kehidupan seorang tokoh terkenal atau tidak terkenal, namun demikian, biografi tentang orang biasa akan menceritakan mengenai satu atau lebih tempat atau masa tertentu. Biografi seringkali bercerita mengenai seorang tokoh sejarah, namun tak jarang juga tentang orang yang masih hidup. Banyak biografi ditulis secara kronologis. Beberapa periode waktu tersebut dapat dikelompokkan berdasar tema-tema utama

tertentu (misalnya “masa-masa awal yang susah” atau “ambisi dan pencapaian”).

Biografi adalah suatu kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang yang bersumber pada subjek rekaan (non-fiction / kisah nyata). Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekadar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, tetapi juga menceritakan tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut yang menonjolkan perbedaan perwatakan termasuk pengalaman pribadi. Menulis kreatif semacam ini merupakan kegiatan yang menyenangkan karena banyak hal yang menyangkut ide kreatif yang bias disampaikan oleh penulis, selain itu memiliki kebebasan bernalar.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Menulis Biografi dan Autobiografi

Proses berpikir kreatif dan kritis merupakan kemampuan manusia yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan demikian memberikan kesempatan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mahasiswa khususnya. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif mencakup beberapa hal, diantaranya, (1) membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, (3) menghasilkan idea atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik.

Pengembangan kemampuan berpikir mencakup 4 hal, yakni (1) kemampuan menganalisis, (2) membelajarkan siswa bagaimana memahami pernyataan, (3) mengikuti dan menciptakan argumen logis, (4) mengeliminir jalur yang salah

dan fokus pada jalur yang benar (Harris, 1998).

Salah satu unsur berpikir kreatif adalah berwujud berpikir rasional. Realisasi berpikir rasional tampak pada penggunaan bahasa yang dapat diwujudkan secara lisan dan tulisan berupa satuan bahasa mulai dari kata, kalimat, alinea, rumus pemecahan masalah, ataupun symbol-symbol. Prasyarat untuk mewujudkan items tersebut adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, memikir dan melakukan observasi (3M+O). Dengan kata lain persyaratan dimaksud adalah kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif.

Kompetensi dasar menulis kreatif mempunyai dua tujuan utama. Pertama, menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berintegrasi dengan orang lain. Kedua, para murid juga diharapkan dapat memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan menulis kreatif agar mereka dapat menghargai karya artistik, budaya, intelektual, serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab (Depdiknas, 2006: 15).

Menulis kreatif merupakan kegiatan menulis yang berkembang dan gagasan yang kreatif. Mirriam (2006: 169) menyarankan bahwa menulis kreatif merupakan gagasan yang mengalir dari pikiran seseorang ke dalam sebuah tulisan. Gagasan kreatif yang sudah diungkapkan dalam bentuk tulisan akan menggambarkan hal-hal yang ingin dikembangkan oleh penulis.

D. Penutup

Dalam konteks formal bahasa merupakan multidisipliner ilmu karena sangat bermakna dan terdapat dalam setiap aspek kehidupan manusia. Begitu menyatunya bahasa dengan kehidupan manusia, sehingga kita sering lupa untuk mengatakan bahwa bahasa sangat diperlukan untuk kemajuan manusia. Selanjutnya, bahasa juga berperan penting dan merupakan alat bantu

yang sangat luar biasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah impian dan keinginan anak untuk memenuhi kebutuhannya dalam konteks komunikasi. Bahasa juga sekaligus merupakan anugerah yang tidak terhingga dari Sang Pencipta untuk memungkinkan manusia secara individu dapat hidup bersama dengan orang lain. Hal ini tergambar dari bagaimana manusia saling memahami bahasa secara reseptif dan memproduksi bahasa secara produktif, bahkan bagaimana mereka memperoleh kedua kemampuan tersebut secara bersamaan.

Sebagaimana telah dinyatakan oleh Tarigan (1990:2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu keterampilan (*language arts, language skill*) yang mencakup empat aspek yakni; keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat aspek keterampilan ini saling berkaitan erat satu sama lainnya dengan cara yang beragam dan sekaligus merupakan proses berpikir yang sangat mendasar bagi manusia.

Menulis sesungguhnya memuat tentang suatu proses berpikir, gagasan yang dituangkan dalam kalimat/paragraf dapat dianalisis kelogisannya. Menulis dan proses berpikir berkaitan erat dalam menghasilkan suatu karangan yang baik. Dan karangan yang baik merupakan manifestasi dari keterlibatan proses berpikir. Dengan demikian, proses berpikir sangat menentukan lahirnya suatu karangan yang berkualitas. Hal itu berarti bahwa penulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir rasional. Tanpa melibatkan proses berpikir rasional, kritis, dan kreatif akan sulit menghasilkan karangan yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Dalam hal ini, menulis sebagai proses berpikir merupakan aktivitas yang bersifat aktif, konstruktif, dan penuangan makna. Pada saat menulis siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya berdasarkan skemata, pengetahuan, dan

pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Menulis merupakan kegiatan yang menantang jiwa dan raga, khususnya otak. Seseorang yang menulis akan dibebani tanggung jawab untuk menyelesaikan tulisannya itu agar menjadi sebuah informasi yang utuh. Dengan menulis seseorang bisa mengeksplorasi segala apa yang terselubung dalam benaknya. Termasuk mengkritisi lingkungan sosial tempat di mana ia tinggal dan sebagainya. Selain mengingat peran penting menulis untuk berbagai kebutuhan, terutama di kalangan pelajar-mahasiswa, hal inilah yang perlu dikembangkan dan didorong agar mereka memiliki kesiapan dalam menulis untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan mereka sebagai pelajar dan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Akhadiyah, S., Maidar, G.A., dan Sakura, H.R. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Brown, K. W. & Ryan, R. M. 2004. Fostering Healthy Self-Regulation from Within and Without: A Self-Determination Theory Perspective. Dalam P. A. Linley & S. Joseph (Ed.). *Positive Psychology in Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Carver, C. S. & Scheier, M. F. 2000. On The Structure of Behavioral Self-Regulation. Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrich & M. Zeidner (Ed.). *Handbook of Self-Regulation*. San Diego: Academic Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryadi dan Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud-Dikti
- Musaba, Z. 1994. *Terampil Menulis dalam Bahasa Indonesia yang Benar*. Banjarmasin: Sarjana Indonesia.
- Spandel, V. and Stiggins, R. J. 1990. *Creating Writers*. London: Longman.
- Suparno. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Depdiknas-UT
- Syafi'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H.G. 1990. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.